

**PRODUKTIVITAS LANSIA  
DI KARANGWREDHA PUNTODEWO KELURAHAN TANGGUNG  
KECAMATAN KEPANJEN KIDUL KOTA BLITAR**  
*(Oldest Productivity in Karangwerhda Puntodewo Tanggung Kepanjenkidul  
Distric Blitar City)*

**Yusup Asrori**

Poltekkes Kemenkes Malang, Jl Besar Ijen No 77C Malang

e-mail : Yusup.asrori@yahoo.co.id

**Abstract:** *Productivity Elderly elderly is still capable of doing the job or activity that can make money, goods or services. The purpose of the study was to describe the productivity of the elderly in the Village Puntodewo Karangwerda Kepanjenkidul Blitar District of Responsibility. Method: Research design was descriptive design. The population in this study is all elderly in Karangwerda Puntodewo Kelruhan Kepanjenkidul Blitar District of Responsibility. Research samples was 55 elderly. Data collection was conducted by questionnaire at May 22<sup>nd</sup> until May 31<sup>th</sup>, 2014.. Result: The Results showed that from 55 elderly, 29,1%work and 10,9% elderly does not work. Agriculture and trade become the foundation of elderly workers. The average of salary received by elderly month work at Rp 552 181, -. Income derived mostly from the elderly to use the money for everyday needs such as eating, drinking, capital of the store, working the fields, giving pocket for grandchildren as much as 67% . While seniors who use the money for the benefit of such family and save for medical expenses at any time if the pain was 33% .*

**Keywords:** *Elderly Productivity*

Badan kesehatan dunia (WHO) menetapkan 65 tahun sebagai usia yang menunjukkan proses penuaan yang berlangsung secara nyata dan seseorang telah disebut lanjut usia. Lansia banyak menghadapi berbagai masalah kesehatan yang perlu penanganan segera dan terintegrasi. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menggolongkan lanjut usia menjadi 4 yaitu usia pertengahan (middle age) 45 -59 tahun, Lanjut usia (elderly) 60 -74 tahun, lanjut usia tua (old) 75 – 90 tahun dan usia sangat tua (very old) diatas 90 tahun.

Lanjut usia adalah kelompok penduduk yang berusia 60 tahun ke atas. Kelompok ini memerlukan perhatian khusus di abad ke 21 nanti, mengingat bahwa selain jumlahnya meningkat dengan cepat, mereka juga secara potensial dapat menimbulkan permasalahan yang akan mempengaruhi kelompok penduduk lainnya. Bila masyarakat dan terlebih-lebih negara tidak siap menghadapinya, tidak mustahil akan timbul berbagai dampak negative. Sebaliknya, bila langkah antisipatif yang tepat dijalankan, timbulnya hal negatif tadi dapat dicegah,

bahkan dapat diatasi dengan baik (Hardywinoto, 2003).

Secara Demografi, menurut sensus penduduk pada tahun 1980 di Indonesia jumlah penduduk 147,3 juta jiwa. Dari angka tersebut 16,3 juta jiwa (11%) orang yang berusia 50 tahun keatas, dan ± 6,3 juta jiwa (4,3%) berusia 60 tahun keatas. Dari 6,3 juta jiwa terdapat 822.831 (13,06%) orang tergolong jompo, yaitu para lanjut usia yang memerlukan bantuan dalam kehidupan sehari-hari sesuai undang-undang bahkan mereka harus dipelihara oleh negara (Nugroho, 2000).

Peningkatan produktivitas tenaga kerja juga sering dikaitkan dengan upaya perbaikan kesejahteraan tenaga kerja. Dalam hal ini produktivitas tenaga kerja mempunyai pengaruh kuat pada pendapatan tenaga kerja, yaitu semakin tinggi tingkat pendapatan maka semakin tinggi tingkat produktivitas tenaga kerja. Oleh karena itu, sejalan dengan pemikiran tersebut, menurut Wijaya(2001) untuk mengurangi ketimpangan tingkat pendapatan antar tenaga di Indonesia dapat dilakukan melalui penepatan serangkain kebijakan atau program yang mengarah kepada

upaya peningkatan produktivitas tenaga kerja (Tjiptoheriyanto, 2008).

Jumlah lanjut usia Indonesia, menurut sumber BPS bahwa pada tahun 2004 sebesar 16.522.311, tahun 2006 sebesar 17.478.282, dan pada tahun 2008 sebesar 19.502.355 (8,55% dari total penduduk sebesar 228.018.900), sedangkan pada tahun 2020 diperkirakan jumlah lanjut usia sekitar 28 juta jiwa. Sungguh suatu jumlah yang sangat besar sehingga jika tidak dilakukan upaya peningkatan kesejahteraan lanjut usia sejak sekarang akan menimbulkan permasalahan dan bisa jadi merupakan bom waktu dikemudian hari. Kecenderungan timbulnya masalah ini ditandai pula dengan angka ketergantungan lanjut usia sesuai Susenas BPS 2008 sebesar 13,72%. Angka ketergantungan penduduk akan menjadi tinggi dan dirasakan oleh penduduk usia produktif jika ditambah dengan angka ketergantungan penduduk usia kurang dari 15 tahun, dimana saat ini jumlah penduduk kurang dari 15 tahun sebesar 29,13% (<http://www.komnaslansia.go.id/> diakses tanggal 14 November 2013).

Dalam kaitannya dengan tingkat partisipasi lanjut usia dalam bidang pembangunan yaitu adanya lanjut usia yang bekerja sebesar 36,11% (kota) dan sebesar 52,75% (desa). Besarnya jumlah lanjut usia yang bekerja di pedesaan lebih banyak dibandingkan dengan daerah perkotaan antara lain karena pekerjaan di pedesaan didominasi oleh pekerjaan bidang pertanian yang pada umumnya menjadi mata pencarian pokok. Bekerja sebagai petani tidaklah membutuhkan tingkat pendidikan dan pengetahuan yang tinggi sehingga hal ini sesuai dengan tingkat pendidikan lanjut usia dimana jumlah lanjut usia yang tidak sekolah, tidak tamat SD, dan hanya berpendidikan SD totalnya sebesar sekitar 86% (<http://www.komnaslansia.go.id/> diakses tanggal 14 November 2013).

Rata-rata upah atau gaji sebulan yang diterima lansia yang bekerja sebesar 247 ribu rupiah. Rata-rata upah atau gaji sebulan yang diterima lansia yang bekerja daerah perkotaan (463 ribu atau bulan) lebih tinggi dibandingkan daerah pedesaan (160 ribu atau bulan). Rata-rata upah atau gaji sebulan yang diterima lansia yang bekerja kelompok umur 60- 64 tahun (307 ribu atau bulan) lebih tinggi dibandingkan lansia umur 65 tahun ke atas

(199 ribu atau bulan). Pola serupa terlihat baik di daerah perkotaan maupun daerah pedesaan. Kondisi ini sekaligus menggambarkan bahwa lansia 60-64 tahun lebih produktif dibandingkan dengan lansia usia 65 tahun keatas (BPS RI- Sakernas Agustus 2009).

Posyandu Lansia Karangwerda Puntodewo, Kelurahan Tanggung, Kecamatan Kepanjenkidul, Kota Blitar, menurut penanggung jawab Posyandu Lansia Karangwerda Puntodewo, mengatakan bahwa 15 dari 20 lansia masih produktif bekerja disektor pertanian dan pedagang. Lansia yang masih bekerja bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi yang relatif masih besar, serta secara fisik dan mental lansia tersebut masih mampu melakukan aktivitas sehari-hari.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimanakah produktifitas lansia di Karangwerda Puntodewo Kelurahan Tanggung, Kecamatan Kepanjenkidul Blitar.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan produktifitas lansia di Karangwerda Puntodewo Kelurahan Tanggung, Kecamatan Kepanjenkidul Blitar.

Manfaat dalam penelitian ini bagi instansi UPTD kesehatan Kepanjenkidul adalah sebagai masukan dalam upaya meningkatkan produktifitas lansia, bagi institusi pendidikan keperawatan hasil penelitian ini menjadi data awal.

## **BAHAN DAN METODE**

Desain penelitian ini adalah deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Lansia di Karangwerda Puntodewo, Kelurahan Tanggung, Kecamatan Kepanjenkidul, Kota Blitar yaitu 55 lansia. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh yaitu 55 lansia.

Lokasi penelitian adalah Posyandu Lansia Karangwerda Puntodewo wilayah kerja UPTD Kesehatan Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar. Pengumpulan data dilaksanakan pada tanggal 22 – 31 Mei 2014.

Variabel dalam penelitian ini adalah produktivitas lansia. Dalam penelitian ini analisa data akan ditampilkan secara deskriptif dengan memaparkan data umum dan data khusus dalam bentuk narasi.

## **HASIL PENELITIAN**

Karakteristik lansia di Karangwerda Puntodewo wilayah kerja UPTD Kesehatan Kecamatan Kepanjenkidul kota Blitar.

Rata-rata	Rp 552.181,-
Terendah	Rp 300.000,-
Tertinggi	Rp 1.500.000,-

**Tabel 1 Karakteristik lansia di Karangwerda puntodewo wilayah kerja UPTD Kesehatan Kecamatan Kepanjenkidul kota Blitar, Mei 2014.**

No	Karakteristik	f	%
1	Jenis Kelamin		
	- Laki – laki	13	24
	- Perempuan	42	76
2	Umur		
	- 60 – 70 tahun	39	71
	- 75 – 90 tahun	16	29
3	Pendidikan		
	- Tidak Sekolah	2	4
	- SD	44	80
	- SMP	4	7
	- SMA	5	9
4	Tinggal bersama dengan		
	- Istri	9	16
	- Suami	11	20
	- Anak	31	57
	- Sendiri	7	7

**Tabel 2 Data Khusus lansia di Karangwerda puntodewo wilayah kerja UPTD Kesehatan Kecamatan Kepanjenkidul kota Blitar, Mei 2014.**

No	Karakteristik	f	%
1	Pekerjaan		
	- Petani	16	29,1
	- Pedagang	16	29,1
	- Buruh	13	23,6
	- Pensiunan	4	7,3
	- Tidak bekerja	6	10,9
2	Pemanfaatan penghasilan		
	- Kebutuhan sehari-hari	33	67
	- Kepentingan keluarga	16	33

**Tabel 3 Penghasilan lansia di Karangwerda Puntodewo, wilayah kerja UPTD Kesehatan Kecamatan Kepanjenkidul kota Blitar, Mei 2014**

Penghasilan	Jumlah
-------------	--------

## PEMBAHASAN

Bedasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Karangwerda Puntodewo dari 55 lansia, 49 lansia bekerja dan 6 lansia tidak bekerja. Lansia yang masih bekerja, paling banyak mereka bekerja sebagai petani dan pedagang. Tingginya persentase lansia yang bekerja di sektor pertanian antara lain terkait dengantingkat pendidikan penduduk lansia yang pada umumnya masih rendah. Lapangan usaha sektor pertanian terbuka untuk semua kalangan dan tanpa prasyarat pendidikan. Lansia yang tidak bekerja mereka memiliki kegiatan yang dilakukan setiap hari yaitu membersihkan rumah, memasak dan memomong cucu.

Tingginya persentase lansia yang bekerja dapat dimaknai bahwa sebenarnya lansia masih mampu bekerja secara produktif untuk membiayai kehidupan rumah tangganya, namun disisi lain mengindikasikan bahwa tingkat kesejahteraan lansia masih rendah, sehingga meskipun usia sudah lanjut, lansia terpaksa bekerja untuk membiayai kehidupan rumah tangganya. Berdasarkan hasil studi lansia tahun 2008, tingginya partisipasi penduduk lansia yang bekerja, antara lain karena kebutuhan ekonomi rumah tangga, memanfaatkan waktu luang, dan menjaga kesehatan (BPS RI– sakernas agustus 2009).

Undang-undang Nomor 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia menyebutkan adanya lansia potensial yaitu lansia yang masih mampu melakukan pekerjaan atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang atau jasa dan lansia tidak potensial yaitu lanjut usia yang tidak berdayamencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain. Oleh karena itu pembangunan bidang ketenagakerjaan tidak hanya ditujukan bagi penduduk muda yang produktif, melainkan juga diarahkan bagi lansia potensial.

Pemberdayaan penduduk lansia potensial merupakan salah satu upaya menunjang kemandirian lansia, baik dari aspek ekonomis, pemenuhan kebutuhan psikologi, sosial, budaya dan kesehatan. Hal ini sesuai dengan UU No. 13 Tahun 1998 Bab II Pasal 3

yang menyebutkan bahwa upaya peningkatan kesejahteraan sosial lansia diarahkan agar lansia tetap dapat diberdayakan dengan memperhatikan fungsi, kearifan, pengetahuan, keahlian, keterampilan, pengalaman, usia, dan kondisi fisiknya, serta terselenggaranya pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial lansia. Hak mendapatkan kesempatan kerja bagi lansia produktif juga tercantum dalam UU tersebut Bab III Pasal 5 Ayat (2) c. Selanjutnya pada Bab VI Pasal 15 Ayat (1) dan (2) disebutkan bahwa dalam pelaksanaannya, pemerintah memberikan pelayanan kesempatan kerja bagi lanjut usia potensial dimaksudkan memberi peluang untuk mendayagunakan pengetahuan, keahlian, kemampuan, keterampilan, dan pengalaman yang dimilikinya (Komisi Nasional Lanjut Usia Jakarta, 2010).

Menurut peneliti, Lansia yang masih bekerja karena lansia tersebut secara fisik dan mental masih mampu melakukan aktivitas sehari-hari dan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi yang relatif masih besar. Kebutuhan ekonomi yang relatif besar pada lansia kemungkinan disebabkan tidak atau belum adanya jaminan sosial ekonomi yang memadai bagi lansia.

Bedasarkan hasil penelitian penghasilan lansia terendah adalah Rp 300.000 per bulan dan penghasilan tertinggi adalah 1.500.000 per bulan. Rata-rata penghasilan sebulan yang diterima lansia sebesar Rp 552.181,- per bulan. Rata-rata upah atau gaji sebulan yang diterima lansia yang bekerja kelompok umur 75-90 tahun (Rp 762.500,- per bulan) lebih tinggi dibandingkan dengan lansia kelompok umur 60-74 tahun (Rp 468.918,- per bulan). Kondisi ini sekaligus menggambarkan bahwa lansia dengan kelompok umur 75-90 tahun lebih produktif dibandingkan dengan lansia usia 60-74 tahun. Dilihat menurut jenis kelamin, rata-rata upah atau gaji sebulan yang diterima lansia laki-laki yang bekerja (Rp 826.923,- per bulan) lebih tinggi dibandingkan lansia perempuan (Rp 602.380,- per bulan).

Permasalahan sosial yang berkaitan dengan pencapaian kesejahteraan lanjut usia, antara lain sebagai berikut (Hardywinoto, 2005): Rendahnya produktivitas kerja lanjut usia dibandingkan dengan tenaga kerja muda dan tingkat pendidikan serta ketrampilan rendah, menyebabkan mereka tidak bisa

mengisi lowongan kerja yang ada, dan terpaksa menganggur.

Menurut Saksono (1988) faktor yang mempengaruhi produktivitas adalah faktor ketrampilan dan faktor kesediaan untuk melaksanakan tugas. Dari hasil penelitian yang dilakukan lansia dengan kelompok umur 75-90 tahun lebih produktif dari pada lansia kelompok umur 60-74 tahun. Hal tersebut bisa terjadi karena lansia pada kelompok umur 75-90 tahun jumlahnya sedikit dan penghasilannya tinggi dibandingkan dengan lansia kelompok umur 60-74 tahun jumlah lansia banyak dan penghasilan rendah. Selain itu lansia kelompok umur 75-90 memiliki ketrampilan dalam bekerja sebagai petani dan pedagang. Sehingga mereka mempunyai penghasilan sendiri yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Bedasarkan hasil penelitian yang dilakukan kebanyakan lansia menggunakan penghasilannya (uangnya) untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti makan, minum, modal toko, menggarap sawah dan memberi uang jajan cucu yaitu 67% (37 lansia). Sedangkan lansia yang menggunakan uangnya untuk kepentingan keluarga seperti ditabung dan untuk biaya pengobatan apabila sewaktu-waktu sakit adalah 33% (18 lansia).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Dari 55 lansia, 45 (81,8%) lansia bekerja, 4 (7,3%) lansia pensiun dan 6 (10,9%) lansia tidak bekerja. Lansia paling banyak bekerja sebagai petani dan pedagang. Pendapatan terendah Rp 300.000 dan tertinggi Rp 1.500.000. Rata-rata pendapatan sebulan yang diterima lansia yang bekerja sebesar Rp 552.181,- per bulan. Lansia dengan kelompok umur 75-90 tahun lebih produktif dari pada lansia kelompok umur 60-74 tahun. Hal tersebut bisa terjadi karena lansia pada kelompok umur 75-90 tahun jumlahnya sedikit dan pendapatannya tinggi dibandingkan dengan lansia kelompok umur 60-74 tahun jumlah lansia banyak dan pendapatannya rendah.

### **Saran**

Bagi Instansi UPTD Kesehatan Kecamatan Kepanjenkidul, diharapkan dapat memberikan ketrampilan kepada lansia yang

tidak bekerja sesuai dengan kemampuan fisik agar lansia lebih mandiri dan bagi petugas kesehatan, diharapkan selalu hadir dalam setiap kegiatan lansia di Karangwerda Puntodewo.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Hardywinoto. 2005. *Panduan gerontologi*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Maryam, S. 2008. *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*. Jakarta : Salemba Medika.
- Noorkasiani. 2009. *Kesehatan Usia Lanjut Dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Notoatmojo, Soekidjo. 2005. *Promosi Kesehatan Teori Dan Aplikasinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nugroho, Wahyudi. 2000. *Keperawatan Gerontik*. Jakarta : EGC.
- Nugroho, Wahyudi. 2008. *Keperawatan Gerontik dan Geriatrik*. Jakarta : EGC.
- Saksono, S. 1988. *Administrasi Kepegawaian*. Yogyakarta : KANISIUS.
- <http://www.komnaslansia.go.id/> diakses tanggal 14 November 2013.
- <http://www.Profil penduduk lansia usia 2009.go.id/> diakses tanggal 2 Januari 2014.